

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kunci keberhasilan dari suatu negara dilihat dari sistem pendidikannya. Lewat pendidikan, generasi muda yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter, cerdas, dan terampil dapat dibentuk dengan harapan suatu bangsa dapat berdiri dengan kuat, mandiri dan berdaya saing tinggi. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Demi mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, Indonesia harus menyelenggarakan sebuah sistem pendidikan yang berkualitas, efektif, dan menyeluruh sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang juga berkualitas, berdaya saing tinggi dan sesuai dengan kebutuhan bangsa ini. Pendidik wajib mampu menciptakan suasana yang aktif dan produktif di dalam kelas, pendidik wajib memperhatikan hal tersebut. Selain itu, sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, pendidik tidak hanya bisa mengajar di dalam kelas, tetapi juga bisa memakai model pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran. Keberhasilan dari proses pembelajaran sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik, dengan demikian seorang pendidik harus

memilih model pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan diajarkan supaya dapat menunjang akademik siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Jadi, agar pembelajaran berkualitas seorang guru perlu memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan pembaharuan pada model pembelajaran yang cocok dengan mata pelajaran

Salah satu permasalahan belajar yang kerap kali ditemukan adalah rendahnya hasil belajar siswa. Menurut Rachmawati et al. (2021, hal. 50) hasil belajar merupakan suatu gambaran hasil dari tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Menurut Sundahry (2022:123) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis seperti panca indra dan psikologis seperti kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial. Faktor lingkungan sosial mencakup lingkungan sosial masyarakat, keluarga, dan sekolah. Sebaliknya, faktor lingkungan non-sosial seperti lingkungan alamiah dan faktor instrumental seperti fasilitas belajar, kurikulum sekolah, dan metode mengajar guru.

Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran akan diukur melalui tinggi atau rendahnya hasil belajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan perubahan dan pengembangan terhadap kegiatan pembelajaran supaya siswa memperoleh sejumlah pengetahuan baru, pengalaman belajar dan proses belajar yang optimal yang nantinya akan tertuang dalam peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 8 Desember 2023 dengan ibu Hidayati Noor, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Akuntansi Dasar kelas X di SMK N 1 Medan, beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal ini dapat di perkuat dengan data yang di peroleh dibawah ini:

Tabel 1. 1
Data Persentase Hasil Belajar Ulangan Harian Siswa Kelas X AKL 2 dan X AKL 4 SMK N 1 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024.

Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
Kelas X AKL 1	≥ 75	25	73.52%	Tuntas
	< 75	9	26.47%	Tidak Tuntas
Kelas X AKL 4	≥ 75	19	59.37%	Tuntas
	< 75	13	40.62%	Tidak Tuntas

(Sumber : Daftar Nilai Guru Mata Pelajaran Akuntansi Dasar)

Dari data diatas diketahui bahwa masih terdapat siswa yang hasil belajarnya tidak baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan fakta bahwa sebagian siswa tidak tuntas disebabkan siswa merasa cepat bosan karena hanya gurunya saja yang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung sedangkan siswa tidak berpartisipasi dalam pembelajaran yang diajarkan oleh guru serta tidak memiliki kesadaran untuk bertanya tentang materi yang sulit dipahami kepada guru. Ketika guru memberikan penugasan baik secara kelompok atau individu, maka akan dijumpai siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan alasan belum memahami materi pelajaran, tidak tertarik, atau tidak merasa perlu untuk belajar.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif yaitu model *problem based learning*. Model *problem based learning* tersebut memiliki kelebihan yaitu dapat membuat siswa berfikir kritis namun model *problem*

based learning juga memiliki kelemahan yaitu model ini cukup sulit diterapkan disemua kelas dan cukup memakan waktu yang lama. Hal ini membuat siswa menjadi kurang aktif karena proses pembelajaran yang dilakukan hanya pembentukan kelompok dan siswa dibiarkan untuk menyelesaikan kasus tanpa ada bantuan dan latihan yang dilakukan oleh guru tersebut. Maka guru dituntut untuk dapat meningkatkan kreativitasnya dengan menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajarannya. Model pembelajaran yang dipilih harus dapat mendorong aktivitas siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Pemilihan model pembelajaran sangat bergantung pada karakteristik dari materi yang dipelajari (eksakta dan non eksakta), kedalaman materi, gaya belajar peserta didik (visual, auditorial, dan kinestetik) dan tingkat kemampuan peserta didik. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pembaharuan dengan model *mastery learning* (belajar tuntas) melalui individu/kelompok belajar dalam pembelajaran. Model *Mastery learning* (belajar tuntas) adalah suatu model dengan sistem pengajaran yang tepat dengan semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah, model pembelajaran ini bisa meningkatkan hasil belajar siswa karena di dalam model belajar ini terdapat sejumlah kegiatan yang akan dilakukan siswa sehingga akan terbentuk suasana belajar yang aktif.

Dalam model *mastery learning* (belajar tuntas) terdapat program pembaharuan dan program pengayaan yang tidak ada pada model belajar *problem based learning* . Program pembaharuan diberikan kepada siswa yang belum

mamahami penjelasan materi, sedangkan program pengayaan (pendalaman materi) diberikan kepada siswa yang telah memahami materi pelajaran. Kedua program ini diberikan agar siswa yang memiliki beda bakat dalam penguasaan materi sama-sama bisa memahami materi dalam masa yang sama dan bisa meningkatkan hasil belajarnya. Sebagaimana dikatakan oleh Suryo subroto bahwa salah satu ciri dari belajar tuntas adalah adanya pembaharuan dan pengayaan dengan maksud siswa memahami materi. Belajar tuntas (*Mastery Learning*) merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok siswa besar (pengajaran klasikal) sedemikian rupa, sehingga diberikan perhatian secukupnya pada sejumlah perbedaan yang terdapat di antara siswa, khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar (*rate of progress*). Sistem ini diharapkan mampu mengatasi kelemahan yang sering melekat pada pengajaran klasikal, antara lain hanyalah siswa yang pandai akan mencapai semua tujuan instruksional, sedangkan siswa yang tidak begitu cerdas hanyalah mencapai sebagian dari semua tujuan instruksional, atau bahkan sama sekali tidak mencapai apa-apa. Individualisasi pengajaran terutama dilaksanakan supaya setiap siswa mencapai semua tujuan instruksional (WS. Winkel, 2020: 462).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Mastery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Medan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar beberapa siswa pada mata pelajaran akuntansi dasar belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
2. Proses pembelajaran didominasi oleh guru (Teacher Centered), sehingga menyebabkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa.
3. Model yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar masih kurang optimal sehingga menyebabkan siswa belum tuntas dalam hasil belajar.
4. Kurangnya kesadaran siswa untuk bertanya kepada guru apabila terdapat materi pelajaran Akuntansi yang sulit untuk dipahami.
5. Partisipasi siswa rendah dalam kegiatan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan tercapainya sasaran yang diinginkan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang akan diteliti adalah Model pembelajaran *Mastery Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas X akuntansi di SMK Negeri 1 Medan.
2. Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas X akuntansi SMK Negeri 1 Medan.
3. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi Keuangan siswa kelas XAKL SMK Negeri 1 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah hasil belajar yang diajarkan dengan menggunakan model *mastery learning* lebih tinggi dari pada hasil belajar yang diajarkan dengan menggunakan model *problem based learning*.”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui hasil belajar yang diajarkan dengan menggunakan model *mastery learning* lebih tinggi dari pada hasil belajar yang diajarkan dengan menggunakan model *problem based learning*.”

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diperoleh manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Ada pun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

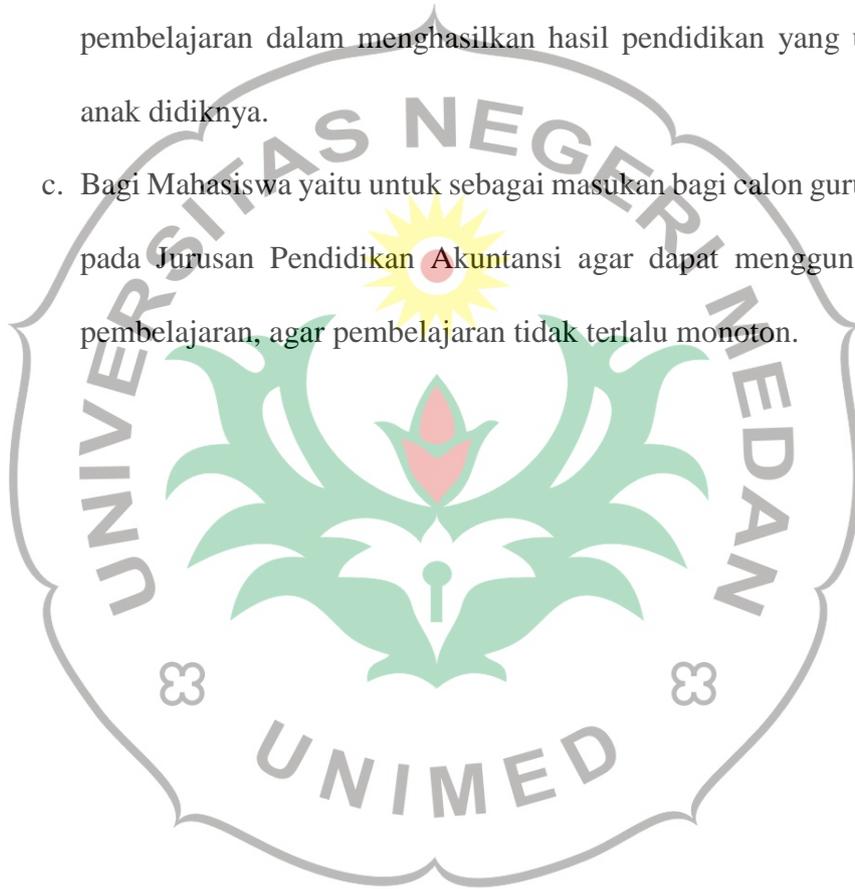
- a. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana model pembelajaran *mastery learning strategy* dapat digunakan untuk pembelajaran Laporan keuangan.

- b. Untuk digunakan peneliti selanjutnya sebagai titik acuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti yaitu untuk menambah wawasan terkait penggunaan Model pembelajaran *mastery learning strategy* pada mata pelajaran laporan keuangan dan sebagai syarat penyelesaian program sarjana Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Medan.

- b. Bagi lembaga pendidikan, dalam hal ini SMK Negeri 1 Medan, sebagai narasumber bagi para guru pengajar tentang pentingnya model pembelajaran dalam menghasilkan hasil pendidikan yang unggul bagi anak didiknya.
- c. Bagi Mahasiswa yaitu untuk sebagai masukan bagi calon guru khususnya pada Jurusan Pendidikan Akuntansi agar dapat menggunakan model pembelajaran, agar pembelajaran tidak terlalu monoton.



THE
Character Building
UNIVERSITY